

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis keuangan global yang sedang terjadi sekarang ini membuat banyak pihak merugi, dan salah satu akar permasalahan bersumber dari krisis keuangan yang melanda Amerika dan berkaitan dengan industri “*subprime mortgage*” (KPR Subprima). Diawali pada akhir tahun 2006, industri KPR subprima di Amerika memasuki suatu masa yang disebut "masa kehancuran KPR subprima". Tingginya angka penyitaan jaminan KPR subprima ini telah menyebabkan perusahaan-perusahaan pemberi pinjaman KPR subprima mengalami kepailitan. Kehancuran dari perusahaan-perusahaan KPR subprima telah mengakibatkan harga pasar saham berbasis *real estate investment trust* jatuh dan membawa pengaruh meluas terhadap bursa saham Amerika serta ekonomi secara keseluruhan.

Krisis ini berlanjut terus dan telah mendapatkan perhatian serius dari media massa di Amerika serta pembuat undang-undang pada awal tahun 2007. Akan tetapi, permasalahan yang terjadi di Amerika sebelum krisis keuangan tersebut meledak saat ini, tampaknya hal ini tidak menjadi sebuah pelajaran berharga bagi praktisi keuangan di Indonesia. Menurut data dari APPI, pada tahun 2007 hingga pertengahan 2008, perbankan Indonesia tetap menggenjot kredit konsumtif untuk memenuhi target pemberian kredit kepada masyarakat.

Apabila kita perhatikan dengan seksama, komposisi kredit perbankan pada dua dekade belakangan ini, mengalami perubahan signifikan. Pada dekade sebelum 1990-an komposisi kredit perbankan sebagian besar diperuntukkan bagi pembiayaan sektor produktif, baik itu sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan, serta sektor produktif lainnya. Dengan demikian yang menjadi debitur perbankan, saat itu, kebanyakan adalah petani, pengusaha, ataupun pedagang. Namun seiring perubahan komposisi kredit saat ini, porsi mereka dalam mendapatkan pembiayaan dari bank semakin berkurang dari hari ke hari. Di lain sisi pekerja biasa yang sebelumnya sangat jarang menjadi debitur perbankan, saat ini merupakan sasaran penyaluran kredit bank-bank dalam pembiayaan yang bersifat konsumtif.

Dalam tiga tahun belakangan ini industri pembiayaan (*multifinance*) mengalami perkembangan yang berarti. Menurut Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia (APPI) rata-rata pertumbuhan industri pembiayaan sekitar 15% per tahun. Hal ini didukung oleh kondisi ekonomi di dalam negeri yang mulai membaik. Turunnya suku bunga BI Rate pada level 8% pada 2007 lalu turut mendorong pertumbuhan *multifinance*, sebab pertumbuhan industri pembiayaan di Indonesia selama ini masih mengandalkan sewa guna usaha (*leasing*) dan pembiayaan konsumen (pembiayaan mobil dan sepeda motor) dengan kontribusi mencapai 95% dari total pembiayaan.

**Tabel 1.1 Perkembangan Pembiayaan Pada Perusahaan Pembiayaan di
Indonesia tahun 2002 - 2008**

Tahun	Total Pembiayaan	Kenaikan/Penurunan	Persentase
	(Triliun Rp)	(Triliun Rp)	(%)
2002	39,3	-	-
2003	55,4	16,1	40,90 %
2004	67,6	12,2	22,02 %
2005	80	12,4	18,30 %
2006	93,10	13,1	16,40 %
2007	107,70	14,6	15,70 %
2008	137,20	29,5	27,40 %

Sumber : Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia (diolah kembali)

Dari data di atas kita bisa melihat bahwa industri pembiayaan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan semakin meningkatnya pembiayaan yang dikeluarkan, maka perusahaan pun harus menambah dana atau modal untuk bisa menjalankan usahanya. Untuk mendapatkan dana tersebut perusahaan dapat menambahkan modal asing seperti utang jangka panjang, ataupun modal sendiri seperti dengan menjual saham baru. Hal ini memotivasi manajemen perusahaan untuk mencari suatu struktur modal yang optimal untuk perusahaannya, seperti menurut Brigham dan Houston (2001:5)

“Struktur modal yang optimal harus berada pada keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian yang akan memaksimalkan harga saham.”

Sedangkan menurut Hessel Nogi S. Tangkillsan (dalam Sarah Akhmalia 2005:3)

Struktur modal yang optimal adalah

Struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan serta mampu memberikan kemakmuran para pemegang saham dan karyawan. Keuntungan yang diperoleh harus lebih besar dari biaya modal sebagai akibat penggunaan struktur modal. Maka penentuan kebijakan struktur modal akan mempengaruhi ruang lingkup kerja perusahaan, dengan demikian perusahaan dituntut memilih bentuk struktur modal yang optimal.

Analisis struktur modal sangat penting bagi perusahaan, karena keputusan tentang pendanaan perusahaan tentu akan mempengaruhi nilai saham maupun *Earning Per Share* (EpS). Nilai saham dan EpS yang tinggi akan menarik bagi pemegang saham dan akan menarik bagi para investor untuk membeli saham suatu perusahaan.

Walaupun industri pembiayaan tengah meningkat tapi tidak semua perusahaan pembiayaan mengalami kenaikan laba per saham atau *Earning per Share* (EPS) pada tiap tahunnya, sebagai contoh pada perusahaan PT. Clipan Finance Indonesia Tbk, laba per lembar saham pada tiap tahunnya cenderung mengalami penurunan seperti tertera pada tabel dibawah ini

Tabel 1.2 *Earnings per Share* (EPS) pada PT. Clipan Finance Indonesia Tbk, tahun 2004 - 2008

Tahun	Earning Per Share	Kenaikan/Penurunan	Persentase
	(Jutaan Rp)	(Jutaan Rp)	(%)
2004	50,17	-	-
2005	52,23	2,06	4,10 %
2006	50,11	(2,12)	(4,05 %)

2007	48,26	(1,85)	(3,70 %)
2008	43,36	(4,90)	(10,15 %)

Sumber : www.idx.co.id (diolah kembali)

Dari data di atas dapat dipastikan bahwa *earning per share* pada PT. Cilipan Finance Indonesia mengalami penurunan di tiap tahunnya kecuali di tahun 2005 yang mengalami peningkatan sebesar 4,10%. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti meningkatnya laba ditahan, penerbitan saham baru atau mungkin karena pemilihan struktur modal yang kurang optimal. Sedangkan pada perusahaan pembiayaan lain yang sejenis mengalami peningkatan *Earning per Share* hampir pada tiap tahunnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah yang telah dirumuskan dengan judul “Analisis Struktur Modal dan Pengaruhnya Terhadap *Earning Per Share* pada Kelompok Perusahaan Pembiayaan (Studi Pada Perusahaan Pembiayaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2008)

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana perkembangan struktur modal pada perusahaan pembiayaan?
- 2 Bagaimana perkembangan *Earning Per Share* (EpS) pada perusahaan pembiayaan?
- 3 Berapa besar pengaruh strktur modal terhadap *earning per share* pada perusahaan-perusahaan pembiayaan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mempelajari, menganalisis, menilai, dan membuat kesimpulan atas pengaruh struktur modal terhadap *Earning Per Share* (EpS) pada Perusahaan Pembiayaan di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan struktur modal pada perusahaan pembiayaan.
2. Untuk mengetahui perkembangan *earning per share* (EpS) pada perusahaan pembiayaan.
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh struktur modal terhadap *earning per share* pada perusahaan pembiayaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap pengembangan ilmu akuntansi, dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan informasi dan wawasan baru tentang perkembangan industri pembiayaan di Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak manajemen untuk memilih sumber dana yang akan digunakan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilai *earning per share* dari perusahaan.

